

**Konstruksi Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata***Construction of Idiomatic Phrases in the Novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata***Dika Rama Prasetyo¹, Haryadi²**Universitas Negeri Semarang¹⁻²dikarama406@students.unnes.ac.id¹, haryadihar67@mail.unnes.ac.id²

Received: April 2023

Revised: Mei 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini menerapkan pendekatan teoretis sintaksis fraseologi, serta pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dipadukan dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode analisis data berupa metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik lesap. Metode penyajian hasil analisis data berupa metode informal dan metode formal. Penelitian ini memperoleh hasil berupa 10 bentuk frasa idiomatik yang dihimpun dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea, yakni frasa batang hidung, anak buah, anak emas keadilan, gaji buta, kaki lima, angkat tangan, buka mulut, mencuci uang, gulung tikar, dan berdarah dingin. Adapun pola-pola pembentukan frasa idiomatik terdiri atas pola Nomina+Nomina (N+N), Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N), Nomina+Adjektiva (N+Adj), Nomina+Numeralia (N+Num), Verba+Nomina (V+N), dan Verba+Adjektiva (V+Adj). Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk dan pola pembentukan frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik serupa.

Kata Kunci: frasa; idiomatik; novel**Abstract**

This study applies a theoretical approach to phraseological syntax, as well as a qualitative descriptive methodological approach. Methods and techniques of data collection using the listening method combined with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of note taking techniques. The method of data analysis is the distribution method with the direct element division technique (BUL) and the advanced technique in the form of the dissipation technique. Methods of presenting the results of the analysis in the form of informal methods and formal methods. This study obtained the results in the form of 10 forms of idiomatic phrases collected from Andrea's Ordinary People novel, namely the phrases stick your nose, subordinates, golden child of justice, blind pay, street vendors, raise your hands, open your mouth, wash money, go out of business, and cold-blooded. The patterns of idiomatic phrase formation consist of patterns of Noun+Noun (N+N), Noun+Noun+Noun (N+N+N), Noun+Adjective (N+Adj), Noun+Numeralia (N+Num), Verbs+Nouns (V+N), and Verbs+Adjectives (V+Adj). It is hoped that this research can add insight into the forms and patterns of idiomatic phrase formation in Andrea Hirata's Ordinary People novel as well as become a reference source for further research on similar topics.

Keywords: phrase; idiomatic; novel

PENDAHULUAN

Mengutip hasil pemikiran Kridalaksana (2008) mengungkapkan pengertian frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak predikatif (nonpredikatif), kemudian gabungan kata tersebut dapat rapat, dapat pula renggang. Misalnya, dalam hal ini Kridalaksana mencontohkan sebuah konstruksi frasa *gunung tinggi*. Sebuah konstruksi tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah frasa karena bersifat nonpredikatif. Adapun, jika konstruksi frasa tersebut diubah menjadi *gunung itu tinggi*, maka tidak lagi diidentifikasi sebagai sebuah frasa sebab telah bersifat predikatif. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diterangkan oleh Chaer (2009) yang dikutip dalam Aditiawan (2020) yang mengemukakan batasan frasa secara umum, yakni sebuah susunan kata yang bersifat nonpredikatif serta berfungsi mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Lebih lanjut, dalam studi linguistik, istilah frasa memang banyak digunakan berdasarkan definisi yang berbeda-beda. Akan tetapi, dalam hal ini, frasa digunakan sebagai sebuah satuan sintaksis yang menduduki posisi satu tingkat di bawah klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata (Chaer, 2014). Berdasarkan batasan mengenai frasa, terlihat bahwa frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Dengan demikian, hal ini berarti hubungan antarunsur yang membentuk frasa tidak berstruktur *subjek-predikat* maupun *predikat-subjek*. Oleh sebab itu, maka konstruksi *kakak mandi* bukanlah sebuah frasa, tetapi konstruksi *kamar mandi* ialah sebuah frasa. Selain itu, berdasarkan hal ini, dapat pula diamati bahwa frasa adalah konstituen pengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Berbicara mengenai jenis-jenis frasa, maka sangatlah beragam. Misalnya saja, jenis-jenis frasa berdasarkan makna dalam unsur pembentuknya, frasa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu terdiri atas frasa idiomatik, frasa ambigu, dan frasa biasa. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus terhadap frasa idiomatik, di mana frasa idiomatik sendiri diartikan sebagai frasa yang memiliki makna konotasi atau kiasan di dalamnya. Hal itu senada dengan pemikiran Biber, *et al* (2006) dalam Van Thao (2021) yang mengatakan bahwa ungkapan idiomatik mempunyai makna yang berbeda dengan makna setiap bagian yang menyusunnya. Namun, walaupun begitu, makna dari frasa idiomatik harus tetap dapat dipahami oleh pembaca. Misalnya, orang itu sangat *murah* hati (Erniati dan Mudarsep, 2022). Selain itu, frasa *negeri paman Sam* merupakan frasa idiomatik pula sebab memiliki makna konotasi di dalamnya, yakni merujuk pada julukan untuk negara Amerika.

Penggunaan frasa idiomatik sangat diperhatikan terutama dalam karya-karya sastra, misalnya di dalam novel, sebab makna idiomatik sangat terkait dengan bentuk idiom (Kyriacou, *et al*, 2020). Bentuk-bentuk idiom digunakan guna membingkai sebuah cerita. Lebih rinci, idiom digunakan untuk mengungkapkan maksud tidak langsung, karena di dalam sebuah bacaan kerap kali ditemukan adanya bentuk istilah atau frasa yang tidak dapat dimaknai secara harfiah saja, melainkan harus diamati berdasarkan makna konteksnya. Dengan demikian, maka dapat ditarik simpulan bahwa frasa idiomatik dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud (Lizentiya, 2022). Hal ini senada dengan pendapat Saidova (2023) bahwa idiom ialah frasa idiomatik yang berkenaan dengan perubahan makna, tetapi dapat dipahami oleh penuturnya. Analisis bentuk frasa idiomatik pada karya sastra novel sangat menarik untuk dikaji. Dikatakan demikian, karena bentuk-bentuk idiom yang menjadi unsur pembentuk frasa idiomatik sangat banyak ditemukan pada karya tulis bergenre sastra, seperti halnya pada novel.

Salah satunya adalah novel berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Seperti yang diketahui, Andrea Hirata merupakan salah satu maestro kenamaan Indonesia yang berhasil melahirkan sejumlah karya-karya sastra terkemuka, salah satunya novel keluaran tahun 2019 berjudul *Orang-Orang Biasa* tersebut. Novel ke-11 yang berhasil digarap Andrea Hirata tersebut menawarkan genre kejahatan yang terinspirasi dari kisah nyata. Lebih lanjut, di dalam novel, mengisahkan mengenai isu perundangan (*bullying*) yang kerap kali terjadi di dunia pendidikan, bahkan dalam lingkungan masyarakat pun masih ditemukan fenomena semacam itu. Namun, di samping itu, yang menjadi titik fokus peneliti tertarik mengkaji objek penelitian berupa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebab di dalamnya ditemukan bentuk-bentuk frasa idiomatik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk idiom dalam novel *Orang-Orang Biasa* perlu dilakukan pemaknaan agar dapat mengerti arti atau makna di dalamnya (Dewi dan Wahyudi, 2021)

Penelitian frasa idiomatik pernah dilakukan sebelumnya oleh Lizentiya (2022) dengan mengusung topik “Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media *Online* Bengkulu Today Edisi Juni 2022”. Selain itu, penelitian lain dilakukan pula oleh Nggadung, *et al.* (2023) berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Manggarai Timur”. Terdapat relevansi antara penelitian Lizentiya (2022) dan Nggadung, *et al.*

(2023) dengan penelitian ini berdasarkan persamaan dan perbedaan. Dalam hal persamaan, dapat dilihat dari kajiannya, yakni sama-sama berusaha menganalisis penggunaan frasa idiomatik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian yang dikaji, yaitu pada penelitian Lizentiya (2022) berupa frasa idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media *Online* Bengkulu Today Edisi Juni 2022, penelitian Nggadung, *et al.* (2023) fokus pada Tuturan Ritual Budaya Manggarai Timur, adapun pada penelitian ini, berusaha menemukan bentuk frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sejalan dengan hal itu, objek penelitian ini sangat relevan terhadap topik yang diangkat, yakni berusaha mengkaji frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah peneliti berusaha mengkaji bagaimana bentuk-bentuk frasa idiomatik serta pola-pola pembentuknya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selanjutnya, sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, tujuan dari penelitian ini yakni guna mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pola-pola pembentukan frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca sekaligus peneliti mengenai bentuk-bentuk serta pola-pola pembentukan frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selain itu, dapat pula menjadi pelengkap dalam hal penyediaan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pada pendekatan teoretis, berupa frasa idiomatik yang termasuk dalam lingkup kajian sintaksis fraseologi. Adapun pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipakai apabila terdapat penjelasan yang perlu dituliskan. Keirl dan Miller dalam Moleong (2010), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi secara fundamental yang berhubungan dengan bahasa. Seperti halnya dalam penelitian ini yang berusaha menguak bentuk frasa idiomatik dalam karya sastra novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Khairunnisa, *et al.* (2022) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif kerap kali digunakan dalam penelitian sastra sebab sebagian besar tujuan penelitian sastra adalah menemukan sesuatu di balik fenomena yang belum dikenal yang biasanya berupa tanda-tanda kebahasaan dalam karya sastra itu sendiri.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diduga terdapat bentuk frasa idiomatik. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh wacana tulis dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selanjutnya, metode dan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dipadukan dengan teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun, teknik lanjutan berupa teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal penting pada kartu data. Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menerapkan metode agih, yakni metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan. Selain itu, menggunakan pula teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik lesap. Teknik bagi unsur langsung (BUL) dilakukan dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur yang dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual yang dimaksud itu. Kemudian, teknik lesap, delesi atau pelepasan bertujuan mengetahui kadar keintian unsur berupa satuan lingual dengan cara dilesapkan (Sudaryanto, 2015). Adapun metode penyajian hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode formal dipakai sebab dalam penelitian ini menggunakan tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993). Sedangkan, metode informal menyajikan perumusan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan hasil berupa bentuk-bentuk frasa idiomatik yang telah dihimpun dari keseluruhan wacana tulis dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Pada hakikatnya, ditemukan banyak data berupa frasa idiomatik terutama dalam karya-karya sastra novel, seperti halnya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada 10 bentuk frasa idiomatik. Adapun alasan di balik pemilihan itu. *Pertama*, 10 data berupa penggalan-penggalan wacana yang terdapat frasa idiomatik sudah cukup memenuhi jumlah data yang

dibutuhkan. *Kedua*, data berupa frasa idiomatik yang telah dihimpun ini telah mewakili frasa idiomatik lainnya di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sejalan dengan hal itu, penulis juga mencantumkan pola-pola pembentukan dari setiap frasa idiomatik yang telah ditemukan. Kemudian, dalam penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan pola pembentukannya. Dengan demikian, penyajian hasil dan pembahasan akan lebih terorganisir serta akurat. Hasil penelitian berupa bentuk frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk dan Pola Pembentukan Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

No.	Bentuk Frasa Idiomatik	Penggalan Wacana dalam Novel	Pola Pembentukan	Sumber
1.	<i>Batang hidung</i>	Kalau ada hari kejeprit, tak bakal ada <i>batang hidung</i> mereka.	N+N	Hirata, 2019: 56
2.	<i>Anak buah</i>	Serentak lima <i>anak buahnya</i> mencabut pistol-pistol kecil Ruger dari pinggang mereka.	N+N	Hirata, 2019: 128
3.	<i>Anak emas keadilan</i>	Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang di tangannya hukum menjadi <i>anak emas keadilan</i> .	N+N+N	Hirata, 2019: 12
4.	<i>Gaji buta</i>	Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan <i>gaji buta</i> .	N+Adj	Hirata, 2019: 3
5.	<i>Kaki lima</i>	Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di <i>kaki lima</i> .	N+Num	Hirata, 2019: 29
6.	<i>Angkat tangan</i>	Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak, " <i>Angkat tangan!</i> Jangan bergerak!".	V+N	Hirata, 2019: 3
7.	<i>Buka mulut</i>	Lagi pula, Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Salud <i>buka mulut</i> di depan guru-guru, nasibnya akan lebih sial.	V+N	Hirata, 2019: 19
8.	<i>Mencuci uang</i>	Bisnis cuci uang Trio Bastardin tertunda lantaran usaha-usahanya belum memadai skalanya untuk <i>mencuci uang</i> dalam skala APBD.	V+N	Hirata, 2019: 53
9.	<i>Gulung tikar</i>	"Kau tahu, But! Gara-gara mereka, CV Klino bisa-bisa <i>gulung tikar!</i> " Itu <i>true story</i> , CV Klino memang banyak kehilangan <i>job</i> karena banyak yang komplek pada kelakuan <i>selfier</i> Nihe dan Junilah.	V+N	Hirata, 2019: 73
10.	<i>Berdarah dingin</i>	Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter <i>berdarah dingin</i> .	V+Adj	Hirata, 2019: 10

Adapun penjabaran dari bentuk-bentuk frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang kemudian telah dikelompokkan berdasarkan pola-pola pembentukannya, yakni sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Frasa Idiomatik dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, penjabaran mengenai bentuk-bentuk frasa idiomatik dipaparkan berdasarkan pengelompokan pola-pola pembentukannya, yakni terdiri atas pola N+N, N+N+N, N+Ajd, N+Num, V+N, dan V+Adj.

Berdasarkan Pola Pembentukan N+N

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Nomina (N+N) dapat dilihat pada data-data berikut.

Data 1. Kalau ada hari kejeput, tak bakal ada *batang hidung* mereka. (Hirata, 2019: 56)

Data 2. Serentak lima *anak buahnya* mencabut pistol-pistol kecil Ruger dari pinggang mereka. (Hirata, 2019: 128)

Pada data (1) dapat diidentifikasi sebagai bentuk frasa idiomatik karena frasa *batang hidung* merupakan idiom dengan jenis sinekdok. Frasa *batang hidung* memiliki makna berupa penggambaran objek manusia (orang), tetapi hanya diwakilkan oleh satu organ yang dimiliki oleh manusia saja, yakni hidung. Dalam kata lain, frasa *batang hidung* berarti keberadaan seseorang. Seperti halnya dalam data (1), di mana mengungkapkan jika hari kejeput (hari kerja yang diapit oleh dua hari libur), keberadaan mereka tidak nampak (tidak berangkat ke sekolah).

Adapun, pada data (2), frasa *anak buah* adalah bentuk frasa idiomatik yang mempunyai makna anggota regu di bawah seorang pemimpin. Lebih rinci, frasa idiomatik *anak buah* pada data tersebut menyatakan sejumlah lima anggota suatu kelompok yang tengah melucuti pistol-pistol milik tokoh Ruger. Baik data (1) maupun data (2), keduanya sama-sama menerapkan pola pembentukan Nomina+Nomina (N+N).

Berdasarkan Pola Pembentukan N+N+N

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N) dapat dilihat pada data berikut.

Data 3. Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang di tangannya hukum menjadi *anak emas keadilan*. (Hirata, 2019: 12)

Data (3) ditemukan bentuk frasa idiomatik *anak emas keadilan*. Frasa tersebut bermakna hal (biasanya orang) yang paling disenangi atau disayang. Adapun jika dikaitkan dalam data tersebut, maka dijabarkan bahwasanya hukum merupakan hal yang paling diperhatikan oleh tokoh Inspektur dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Pola pembentukan frasa dalam data tersebut yaitu Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N). Pola pembentukan Nomina+Nomina (N+N) merupakan salah satu pola umum dalam bahasa yang digunakan untuk membentuk frasa idiomatik atau frasa yang memiliki makna khusus di luar makna kata-kata individu yang membentuknya. Dalam pola ini, dua kata benda digabungkan bersama untuk membentuk frasa dengan makna yang spesifik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, memahami pola pembentukan seperti Nomina+Nomina (N+N) dapat membantu siswa dalam mempelajari frasa idiomatik atau frasa dengan makna khusus lainnya. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa dan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa dengan lebih kreatif dan efektif.

Berdasarkan Pola Pembentukan N+Adj

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Adjektiva (N+Adj) dapat dilihat pada data berikut.

Data 4. Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan *gaji buta*. (Hirata, 2019: 3)

Bentuk frasa idiomatik *gaji buta* ditemukan pada data (4) bermakna mendapatkan upah tanpa bekerja. Artinya, berdasarkan penggalan wacana yang menyatakan frasa *gaji buta* tersebut mengisyaratkan bahwa wasit yang tidak memberikan kartu merah kepada pemainnya, dianggap mendapatkan upah tanda bekerja. Dengan demikian, apabila wasit sering memberikan kartu merah, maka menurutnya upah yang dibayarkan kepadanya ialah setimpal. Walaupun hal tersebut kerap kali membuat pemain yang mendapatkan kartu merah merasa kesal. Frasa tersebut memiliki pola pembentukan Nomina+Adjektiva (N+Adj).

Berdasarkan Pola Pembentukan N+Num

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Nomina+Numeralia (N+Num) dapat dilihat pada data berikut.

Data 5. Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di *kaki lima*. (Hirata, 2019: 29)

Selanjutnya, pada data (5) ditemukan adanya bentuk frasa idiomatik *kaki lima*. Di mana, frasa tersebut memiliki makna pedagang yang menjajakan dagangannya di bahu jalan (trotoar), yang mana ditujukan bagi pejalan kaki (pedestrian). Berdasarkan frasa idiomatik pada data (5), dapat dijelaskan bahwasanya tokoh Ia membantu ayahnya dengan cara berdagang mainan anak-anak di trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki. Frasa idiomatik "kaki lima" dalam data (5) mengacu pada pedagang yang menjajakan dagangannya di bahu jalan atau trotoar, yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki. Dalam konteks penggalan wacana tersebut, frasa idiomatik ini menggambarkan aksi tokoh Ia yang membantu ayahnya dengan berdagang mainan anak-anak di trotoar.

Frasa "kaki lima" secara harfiah merujuk pada tempat atau area di sisi jalan yang digunakan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangan mereka. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pedagang kecil atau kios sederhana yang berada di pinggir jalan atau trotoar. Frasa idiomatik ini juga mencerminkan karakteristik kawasan atau lingkungan perkotaan yang sibuk dengan aktivitas perdagangan. Dalam penggunaan frasa idiomatik "kaki lima" dalam konteks tokoh Ia membantu ayahnya dengan berdagang di trotoar, hal ini menggambarkan bahwa tokoh tersebut terlibat dalam usaha keluarganya dengan menjual mainan anak-anak di tempat yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki. Penggunaan frasa idiomatik ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan area tersebut untuk memperoleh penghasilan atau mencari nafkah. Pemahaman frasa idiomatik seperti "kaki lima" membantu siswa untuk memperluas kosakata mereka dan memahami makna yang lebih dalam dalam bahasa. Frasa idiomatik ini sering digunakan dalam konteks perkotaan dan perdagangan, dan memahaminya membantu siswa dalam memahami nuansa bahasa yang lebih kaya.

Berdasarkan Pola Pembentukan V+N

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Verba+Nomina (V+N) dapat dilihat pada data-data berikut.

Data 6. Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak, "*Angkat tangan!* Jangan bergerak!". (Hirata, 2019: 3)

Data 7. Lagi pula, Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Salud *buka mulut* di depan guru-guru, nasibnya akan lebih sial. (Hirata, 2019: 19)

Data 8. Bisnis cuci uang Trio Bastardin tertunda lantaran usaha-usahanya belum memadai skalanya untuk *mencuci uang* dalam skala APBD. (Hirata, 2019: 53)

Data 9. "Kau tahu, But! Gara-gara mereka, CV Klino bisa-bisa *gulung tikar!*" Itu *true story*, CV Klino memang banyak kehilangan *job* karena banyak yang komplek pada kelakuan *selfier* Nihe dan Junilah. (Hirata, 2019: 73)

Pada data (6), (7), (8), dan (9) didapatkan bentuk-bentuk frasa idiomatik dalam keseluruhan wacana tulis novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Masing-masing bentuk frasa idiomatik tersebut yakni frasa *angkat tangan*, *buka mulut*, *mencuci uang*, dan *gulung tikar*. Pola-pola pembentukan dari keempat frasa idiomatik tersebut yakni sama-sama menggunakan pola Verba+Nomina (V+N).

Lebih detail, frasa idiomatik *angkat tangan* dalam data (6) merupakan bentuk idiom yang maknanya menyerah (tidak akan melawan lagi) atau takluk. Seperti halnya pada penggalan wacana data (6) yang mengungkapkan bahwa Inspektur menganggap dirinya adalah penegak hukum yang tugasnya menaklukkan para penjahat untuk selanjutnya mendapatkan hukuman di penjara. Frasa idiomatik "angkat tangan" pada data (6) memiliki makna khusus yang mengacu pada sikap menyerah atau takluk. Dalam konteks penggalan wacana tersebut, frasa idiomatik ini digunakan untuk menggambarkan pandangan Inspektur terhadap dirinya sebagai penegak hukum yang memiliki tugas untuk menaklukkan para penjahat dan menghadirkannya di hadapan hukum untuk mendapatkan hukuman di penjara. Penggunaan frasa idiomatik "angkat tangan" dalam penggalan wacana tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa Inspektur merasa yakin dan berkomitmen untuk melaksanakan tugasnya sebagai penegak hukum yang bertanggung jawab dalam menaklukkan para penjahat. Dengan frasa ini,

penulis menggambarkan keyakinan Inspektur bahwa tidak ada pelaku kejahatan yang akan lolos dari jerat hukum dan mereka akan menyerah atau takluk pada akhirnya.

Pemilihan frasa idiomatik ini juga memberikan nuansa kuat dalam menyampaikan konsep menyerah atau takluk secara tidak langsung. Frasa ini menggambarkan bahwa penjahat tidak akan bisa melawan lagi atau melarikan diri dari tindakan penegakan hukum yang dilakukan oleh Inspektur. Dalam pembelajaran bahasa, memahami makna dan penggunaan frasa idiomatik seperti "angkat tangan" membantu siswa untuk memperkaya kosakata mereka dan memahami nuansa bahasa yang lebih dalam. Frasa idiomatik sering digunakan dalam berbagai jenis teks, termasuk wacana sastra dan non-sastra, untuk memberikan efek yang kuat pada pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman yang baik tentang frasa idiomatik membantu siswa dalam memahami makna yang tersirat dalam teks, meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman, serta memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya.

Pada data (7) terdapat frasa idiomatik *buka mulut* yang mana didefinisikan sebagai berkata-kata atau mengadu untuk mendapatkan pertolongan. Adapun jika dikaitkan dengan substansi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea, maka disebutkan bahwa tokoh Bastardin dan Boron mengancam tokoh Salud untuk tidak mengadu kepada guru di sekolah. Selanjutnya, frasa idiomatik *mencuci uang* dalam data (8) mempunyai arti menyembunyikan uang atau harta kekayaan yang diperoleh dari hasil kejahatan. Sejalan dengan itu, bentuk frasa idiomatik *mencuci uang* tersebut menyatakan tertundanya praktik menyembunyikan dana hasil kejahatan oleh tokoh Trio Bastardin. Frasa idiomatik "mencuci uang" dalam data (8) memiliki makna khusus yang mengacu pada praktik menyembunyikan uang atau harta kekayaan yang diperoleh dari hasil kejahatan. Dalam konteks penggalan wacana tersebut, frasa idiomatik ini digunakan untuk menggambarkan bahwa Trio Bastardin tertunda dalam praktik menyembunyikan dana hasil kejahatan mereka.

Penggunaan frasa idiomatik "mencuci uang" dalam penggalan wacana tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa Trio Bastardin mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses menyembunyikan uang yang diperoleh dari kegiatan kriminal mereka. Frasa ini mengindikasikan bahwa praktik mereka dalam menyembunyikan asal-usul uang ilegal tersebut terhambat atau tertunda, mungkin karena ada tindakan pengawasan atau investigasi yang dilakukan oleh pihak berwenang. Pemilihan frasa idiomatik ini juga memberikan nuansa yang kuat dalam menyampaikan konsep menyembunyikan dana hasil kejahatan secara tidak langsung. Frasa ini menggunakan metafora "mencuci" untuk menggambarkan proses yang dilakukan untuk menyembunyikan atau melindungi uang ilegal agar terlihat sah atau legal. Dalam pembelajaran bahasa, memahami makna dan penggunaan frasa idiomatik seperti "mencuci uang" membantu siswa untuk memperkaya kosakata mereka dan memahami nuansa bahasa yang lebih dalam. Frasa idiomatik sering digunakan dalam berbagai jenis teks, termasuk fiksi dan non-fiksi, untuk memberikan efek yang kuat pada pesan yang ingin disampaikan.

Dalam data (9), ditemukan adanya bentuk frasa idiomatik *gulung tikar*. Frasa *gulung tikar* mempunyai makna kondisi bangkrut atau tidak lagi memiliki modal untuk melanjutkan suatu usaha. Seperti halnya dalam penggalan wacana pada data (9), yang menyebutkan bahwa ada kemungkinan CV Klino (sebuah perusahaan) mengalami kebangkrutan sebab kelakuan *selfier* Nihe dan Junilah.

Berdasarkan Pola Pembentukan V+Adj

Bentuk frasa idiomatik berdasarkan pola pembentukan Verba+Adjektiva (V+Adj) dapat dilihat pada data berikut.

Data 10. Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter *berdarah dingin*. (Hirata, 2019: 10)

Bentuk frasa idiomatik *berdarah dingin* pada data (10) memiliki makna tidak memiliki perasaan belas kasih atau kejam. Seperti halnya di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea, frasa idiomatik *berdarah dingin* tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa tokoh Mereka di dalam novel adalah tokoh antagonis yang memiliki sifat kejam serta tidak mempunyai perasaan belas kasih terhadap orang lain. Frasa idiomatik "berdarah dingin" pada data (10) memiliki makna khusus yang mengacu pada sifat tidak memiliki perasaan belas kasih atau kejam. Dalam konteks novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea, frasa idiomatik ini digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh Mereka sebagai tokoh antagonis yang memiliki sifat kejam dan tidak memiliki perasaan belas kasih terhadap orang lain.

Penggunaan frasa idiomatik "berdarah dingin" dalam konteks ini memiliki tujuan untuk menegaskan dan menggambarkan dengan jelas sifat kejam dan tidak berperasaan tokoh Mereka. Frasa

ini mengandung konotasi negatif yang menggambarkan sikap tanpa empati, tidak terpengaruh oleh emosi atau belas kasihan, dan mampu melakukan tindakan kejam atau tidak manusiawi tanpa merasa bersalah. Dalam novel "Orang-Orang Biasa," penggunaan frasa idiomatik ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter tokoh Mereka dan memberikan kesan yang kuat terhadap pembaca mengenai kekejaman dan ketidakberperasaan tokoh tersebut. Hal ini juga dapat memperkaya pengalaman membaca dan memberikan nuansa yang lebih kaya dalam menggambarkan tokoh dan suasana dalam cerita. Pemahaman akan makna dan penggunaan frasa idiomatik seperti "berdarah dingin" memberikan wawasan tambahan dalam pembelajaran bahasa. Frasa idiomatik sering digunakan dalam karya sastra, termasuk novel, untuk memberikan efek yang kuat pada cerita dan karakter. Dalam pembelajaran bahasa, memahami makna dan penggunaan frasa idiomatik membantu siswa untuk memperluas kosakata mereka, memahami nuansa bahasa yang lebih dalam, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai konstruksi frasa idiomatik dan pola pembentukannya dalam novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 10 bentuk frasa idiomatik yang ditemukan dalam novel tersebut, yaitu frasa batang hidung, anak buah, anak emas keadilan, gaji buta, kaki lima, angkat tangan, buka mulut, mencuci uang, gulung tikar, dan berdarah dingin. Frasa-frasa ini memberikan kekayaan bahasa dan nuansa khusus dalam penyampaian cerita. Pola-pola pembentukan frasa idiomatik yang ditemukan meliputi Nomina+Nomina (N+N), Nomina+Nomina+Nomina (N+N+N), Nomina+Adjektiva (N+Adj), Nomina+Numeralia (N+Num), Verba+Nomina (V+N), dan Verba+Adjektiva (V+Adj). Pola-pola ini menunjukkan variasi dalam struktur frasa idiomatik yang digunakan dalam novel tersebut. Kehadiran frasa idiomatik dalam novel memberikan dimensi bahasa yang lebih kaya dan dapat meningkatkan daya tarik cerita. Frasa idiomatik memiliki makna khusus yang dapat memberikan nuansa dan pemahaman yang lebih dalam terhadap karakter, situasi, dan konflik dalam cerita. Dengan pemahaman tentang frasa idiomatik dan pola-pola pembentukannya dalam novel "Orang-Orang Biasa," pembaca dapat memperluas pemahaman mereka tentang bahasa, mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan Frase Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frase Nomina. *PEMBELAJARAN BAHASA: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221-232.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, V. F., dan Wahyu, A. B. (2021). Idiom dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 41-52.
- Erniati, E., & Mudarsep, M. (2022). Klasifikasi Pola Frasa Ajektival Bahasa Teon: Classification Of Teon Language Ajectival Phrase Patterns. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2), 143-159.
- Hirata, A. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Khairunnisa, A. Z., et al. (2022). Analisis Pemakaian Frasa pada Cerpen "Rumah yang Terang" Karya Ahmad Tohari: *Analysis of the Use of Phrases in the Short Story "The Bright House" by Ahmad Tohari*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(1), 102-118.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kyriacou, M., et al. (2020). Passivizability of Idioms: Has the Wrong Tree Been Barked Up?. *Language and Speech*, 63(2), 404-435.
- Lizentiya, L. (2022). *Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis Media Online Bengkulu Today Edisi Juni 2022*. (Skripsi Sarjana, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nggadung, G., et al. (2023). Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatis dalam Ritual Ucapan Budaya Mangarai Timur. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 4-14.
- Saidova, Z. (2023). Definition of Idioms in Modern Phraseology. *ЦЕНТРАЛЬНА*

ПУБЛИКАЦИИ (*buxdu. Uz*), 29(29).

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Van Thao, N. (2021). An Analysis of Idiomatic Expressions Found in Ed Sheeran's Selected Lyrics Songs. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 2(1), 12-18.